

Psikoanalisis Sigmund Freud dalam Cerpen *Biarkan Saya Tetap Tinggal di Rumah*
Karya I Made Sugianto

Imam Pratama

Pos-el: imam2000025097@webmail.uad.ac.id

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia.

Laga Adhi Dharma

Pos-el: laga.adhidharma@idlitera.uad.ac.id

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Keywords

Biarkan Saya Tetap Tinggal di Rumah;
Freud;
Psychoanalysis;
Short stories;

This research aims to examine the psychological and structural aspects of the characters in the short story *Biarkan Saya Tetap Tinggal Di rumah* where there are elements of customs that influence the personalities and behavior of the characters using Sigmund Freud's psychoanalytic theory. This research is qualitative in nature and aims to describe the structure and psychological aspects of the characters' personalities in the short story *Biarkan Saya Tetap Tinggal Di rumah* by I Made Sugianto. This research uses data collection techniques such as observation and documentation, as well as descriptive analysis techniques to analyze the data. From this research, several data were found in the form of quotations in stories regarding structural aspects and psychological aspects. Structural aspects include; a) plot, b) setting, c) theme and d) characterization. The psychological aspects found include; a) Id, b) Ego, c) Superego and d) Personality analysis of the characters.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Kata kunci

Biarkan Saya Tetap Tinggal di Rumah;
Cerpen;
Freud;
Psikoanalisis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji aspek psikologis dan struktural para tokoh di dalam Cerpen *Biarkan Saya Tetap Tinggal di Rumah* yangmana terdapat unsur adat-istiadat yang memengaruhi kepribadian dan perilaku para tokoh menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Penelitian ini bersifat kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan struktur dan aspek psikologis kepribadian tokoh yang terdapat pada cerpen *Biarkan Saya Tetap Tinggal Di Rumah* karya I Made Sugianto. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data seperti observasi dan dokumentasi, serta teknik analisis deskriptif untuk menganalisis data. Dari penelitian ini ditemukan beberapa data yang berupa kutipan-kutipan di dalam cerita mengenai aspek struktural dan aspek psikologis. Aspek struktural meliputi; a) alur, b) latar, c) tema dan d) penokohan. Aspek psikologis yang ditemukan meliputi; a) Id, b) Ego, c) Superego dan d) Analisis kepribadian para tokoh.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



PENDAHULUAN

Indonesia terkenal akan keberagamannya baik dari suku, adat, tradisi, kepercayaan dan kebudayaannya. Salah satunya adalah kebudayaan yang ada di pulau Bali. Pulau Bali memiliki adat dan tradisi yang dipegang teguh oleh masyarakatnya. Hal ini menjadikan adat dan tradisi di pulau Bali masih kental hingga saat ini. Seperti yang terjadi dalam cerpen karangan I Made Sugianto yang berjudul *Biarkan Saya Tetap Tinggal di Rumah* yang diterbitkan oleh Kompas pada 30 Desember 2023 yang mengangkat cerita tentang aturan adat mengenai pernikahan. Cerpen merupakan salah satu jenis karya sastra yang banyak beredar dan banyak juga peminatnya dalam masyarakat luas.

Secara etimologi, sastra diambil dari bahasa-bahasa di Barat (Eropa) seperti *litterature* (Inggris), *littérature* (Prancis), *literatur* (Jerman) dan *literatuur* (Belanda). Itu semua berasal dari kata *litteratura* (Latin), yang sebenarnya berasal dari terjemahan kata *litteratura* (Yunani). Sastra dan tata bahasa didasarkan pada kata “*litera*” dan “*gramma*” yang berarti huruf (tulisan atau huruf). Dalam bahasa Prancis, terdapat istilah *belles-lettres* yang mengacu pada karya sastra yang memiliki nilai estetis. Istilah *belles-lettres* juga digunakan sebagai kata serapan dalam bahasa Inggris. Dijelaskan pula bahwa sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta yang merupakan gabungan dari kata *sas* yang berarti “membimbing, mengajar dan memberi petunjuk”. Kata sastra mendapat akhiran *tra*, yang biasanya digunakan untuk menunjukkan suatu alat atau instrumen. Sastra berarti alat bantu pengajaran, buku pedoman atau instruksi. Kata lain yang juga berasal dari bahasa Sanskerta adalah kata *pustaka* yang secara umum berarti buku. (Teeuw, 1984: 22-23)

Inti dari cerpen adalah sebagai sebuah karya sastra fiksi atau narasi yang sebagian besar merupakan imajinasi, yang dirancang untuk memberi dampak emosional yang signifikan dan bisa dinikmati dalam durasi baca yang singkat. Cerpen adalah naratif pendek berformat prosa yang memaparkan segmen dari kehidupan seorang karakter, sering kali dipenuhi dengan konflik dan peristiwa yang bisa menimbulkan rasa terharu atau bahagia, serta meninggalkan kesan bagi pembacanya (Kosasih dkk, 2004: 431). Cerita pendek atau cerpen, adalah jenis tulisan fiksi yang ditandai dengan kelengkapan elemen yang ringkas, mulai dari peristiwa yang diceritakan, isi narasi, jumlah karakter, hingga total kata yang dipakai, namun tetap memiliki dampak emosional yang kuat (Priyatni, 2010: 126).

I Made Sugianto, sang penulis cerpen, lahir di Lodalang, Kuku, Tabanan, Bali, 19 April 1979. Beliau telah banyak menulis cerpen dan novel dalam bahasa Bali, menjadi pembicara pada acara *Bali Emerging Festival 2012* dan *Ubud Writers & Readers Festival*. Beliau juga meraih anugerah Rancage pada 2013 untuk karya sastra berbahasa Bali lewat novel berjudul *Sentana*. Saat ini sibuk dengan kegiatan sebagai Kepala Desa di tempat kelahirannya. Cerpen *Biarkan Saya Tetap Tinggal Di rumah* dalam penelitian ini dikaji menggunakan teori Psikoanalisis Sigmund Freud. Cerpen *Biarkan Saya Tetap Tinggal Di Rumah* mengisahkan rencana pernikahan yang akan dilakukan oleh tokoh Luh Putu. Namun, rencana tersebut mendapat tentangan dari tokoh Pekak Sepuh karena rencana pernikahan tersebut dapat mencederai adat yang ada di desanya karena pernikahan tersebut melanggar aturan adat yang berlaku. Kepribadian para tokoh dalam cerita menarik untuk dibahas menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud untuk mengungkap alasan masing-masing tokoh dalam cerpen

tersebut. Seperti mengapa tokoh Luh Putu bersikeras menikah padahal pernikahan tersebut dapat mencederai adat yang berlaku di sana, mengapa tokoh ayah tidak menentang Luh Putu secara langsung dan meminta pertimbangan kepada para sepuh dan keluarga.

Psikoanalisis merupakan sebuah pendekatan dalam studi psikologi sastra yang pertama kali diperkenalkan oleh Sigmund Freud, Freud, yang merupakan seorang dokter muda dari Wina, mengajukan gagasan bahwa kesadaran hanyalah sebagian kecil dari keseluruhan psike, dengan mayoritasnya berada dalam ranah bawah sadar. Dia berargumen bahwa domain bawah sadar ini berperan penting dalam proses kreatif seorang penulis. Dalam menciptakan karakter-karakter cerita, penulis seringkali menggali dari kedalaman fantasi yang mirip dengan realitas, dan terkadang, penulis tersebut dapat terlihat "gila" karena apa yang mereka ekspresikan terkesan muncul bukan dari bagian sadar mereka (Endraswara, 2003:101),

Penelitian ini berfokus pada analisis psikoanalitik dari kepribadian para tokoh dalam cerpen *Biarkan Saya Tetap Tinggal di Rumah*, yang didefinisikan melalui tiga elemen utama: id, ego, dan super ego. Interaksi antara ketiga elemen ini membentuk keseluruhan kepribadian dan mempengaruhi perilaku manusia, yang merupakan hasil dari interaksi tersebut. Id merupakan lapisan dasar dari kepribadian manusia dan berperan penting dalam kreativitas seniman atau penulis, memungkinkan mereka untuk menghasilkan simbol-simbol unik dalam karya mereka. Ego berkembang berdasarkan prinsip realitas, bertindak sebagai mediator antara id dengan dunia luar, sementara super ego berfungsi untuk mengevaluasi tindakan berdasarkan nilai moral dan aturan. Dari penjelasan ini, terlihat jelas adanya kaitan antara sastra dan psikoanalisis, menunjukkan bagaimana karya sastra dapat diinterpretasikan melalui lensa psikoanalitik kepribadian (Atmaja dalam Endraswara, 2003:101).

Menurut Milner, seperti yang dikutip oleh Endraswara (2003:101), hubungan antara sastra dan psikoanalisis dapat dijelaskan melalui dua aspek utama. Pertama, terdapat kesamaan dalam hasrat tersembunyi yang dimiliki oleh setiap individu, yang mendorong terciptanya karya sastra. Karya-karya ini dapat menjangkau dan menyentuh perasaan pembaca karena memberikan saluran bagi ekspresi dari hasrat-hasrat tersembunyi tersebut. Kedua, terdapat paralelisme antara mimpi dan sastra, dimana karya sastra dapat dianggap memiliki proses elaborasi serupa dengan proses elaborasi mimpi, yang oleh Freud disebut sebagai "pekerjaan mimpi". Bagi Freud, mimpi berfungsi seperti teks, yang merupakan sistem simbol yang merujuk pada sesuatu yang berbeda dari simbol itu sendiri. Dalam konteks ini, keadaan seseorang yang bermimpi dapat diibaratkan dengan penulis yang mengekspresikan pikirannya secara terselubung.

Penelitian ini merupakan hasil dari pembacaan dan pencermatan penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan. Berikut adalah beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

Rahman Fauzi, *Psikologi Tokoh Dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori* (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud). Studi yang dilaksanakan oleh Rahman Fauzi bertujuan untuk memahami psikologi karakter dalam novel "Pulang" dengan menggunakan pendekatan analisis psikologis berdasarkan konsep struktur kepribadian Freud, yaitu id, ego, dan superego. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa karakter Dimas Suryo cenderung menampilkan karakteristik ego, dengan bukti 15 dari 35 paragraf dalam 4 episode yang dianalisis menyoroti

sifat ego. Sementara itu, karakter Lintang Utara dominan menunjukkan ciri-ciri id, dengan 13 dari 35 paragraf dalam 4 episode yang dianalisis menggambarkan sifat id. Karakter terakhir, Segara Alam, juga dominan menampilkan sifat ego, dengan 10 dari 22 paragraf dalam 2 episode yang dianalisis menunjukkan karakteristik tersebut.

Avieta, Nida. A, Imam Baihaqi, dan Mashud Syahroni, Analisis Kepribadian Tokoh Reza Dalam Novel Pulang Ke Rinjani Karya Reza Nufa Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. Penelitian yang dilakukan oleh Avieta dan rekan-rekannya bertujuan untuk menggambarkan kepribadian karakter utama dalam novel "Pulang ke Rinjani" oleh Reza Nufa, melalui lensa id, ego, dan superego sesuai dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Penelitian ini mengadopsi metode analisis isi dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menyoroti struktur kepribadian karakter utama, Reza, dalam novel tersebut. Analisis menunjukkan bahwa (1) Dari perspektif id, Reza cenderung berusaha memenuhi keinginannya sendiri dan menghindari segala sesuatu yang dapat menyebabkan kecemasan, termasuk depresi. (2) Melihat dari ego, Reza tampak berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang belum pernah ia alami sebelumnya. (3) Dari sudut pandang superego, kepribadian Reza terlihat mencerminkan nilai-nilai moral yang dipegangnya, memungkinkan dia untuk tumbuh dalam sebuah tatanan sosial yang diatur oleh nilai dan norma yang berlaku. Penelitian ini juga membuka peluang bagi pembaca dan peneliti selanjutnya untuk mengeksplorasi aspek-aspek lain dalam novel "Pulang ke Rinjani" dengan menggunakan teori dan perspektif yang berbeda.

Matulessy, Gladys I. "Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Dilan 1990 Karya Pidi Baiq (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud). Studi yang dilaksanakan oleh Matulessy merupakan penelitian kualitatif yang mengumpulkan data melalui kalimat dan frasa yang berkaitan dengan kepribadian karakter utama dalam novel "Dilan 1990" oleh Pidi Baiq. Dari analisis yang dilakukan, ditemukan bahwa karakteristik id pada tokoh dapat dibagi menjadi empat aspek utama: pencarian kesenangan, upaya menghibur diri sendiri, penolakan terhadap ketidaknyamanan, serta dorongan-dorongan biologis. Adapun karakteristik ego diidentifikasi melalui proses pengambilan keputusan dan upaya memenuhi kebutuhan id. Sementara itu, superego dalam penelitian ini terbagi ke dalam kategori nilai moral baik atau buruk, suara hati yang mengkritik perilaku negatif, dan pencegahan terhadap dorongan-dorongan dari id.

Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian di atas terletak pada objek kajian yang berupa cerpen. Penelitian ini juga memasukkan unsur kebudayaan yang berupa adat-istiadat di pulau bali yang dapat memengaruhi kepribadian dan perilaku para tokoh dalam cerpen Biarkan Saya Tetap Tinggal di Rumah.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif yang dimaksud adalah penggambaran atau penyajian data dideskripsikan berdasarkan hasil analisis yang sesuai dengan data hasil analisis. Digolongkan penelitian kualitatif karena analisis dan data dalam penelitian ini tidak menggunakan prinsip-prinsip statistik (angka). Karakteristik penelitian kualitatif yaitu: (1) mempunyai latar yang alami sebagai data langsung, (2) bersifat deskriptif, (3) lebih menekankan proses daripada hasil, (4) cenderung menganalisis data secara induktif, dan (5) makna merupakan hal yang esensial (Jufri, 2007:12). Pengumpulan data dilakukan

dengan teknik dokumentasi, teknik baca dan teknik catat. Untuk menganalisis data digunakan teknik analisis deskriptif. Kegiatan analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga tahapan yaitu, a) reduksi data, b) penyajian data, dan c) penarikan kesimpulan/verifikasi. Objek penelitian ini berupa cerpen dengan judul *Biarkan Saya Tetap Tinggal Di rumah* karya I Made Sugianto yang terbit di Kompas pada 30 Desember 2023..

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur dan aspek psikologis kepribadian tokoh yang terdapat pada cerpen *Biarkan Saya Tetap Tinggal Di rumah* karya I Made Sugianto. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi dan dokumentasi. Metode observasi sebagai teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengamati aspek psikologis yang terdapat di dunia nyata serta membaca cerpen *Biarkan Saya Tetap Tinggal Di rumah* karya I Made Sugianto agar dapat memahami apa yang akan diteliti sehingga penelitian dapat dilakukan secara mendalam.

HASIL PEMBAHASAN

Berdasarkan fokus penelitian menggunakan psikoanalisis Freud, peneliti menyajikan paparan data mengenai aspek struktural dan aspek psikologis dalam cerpen *Biarkan Saya Tetap Tinggal di Rumah*. Hasil pemerolehan data penelitian ini berupa kutipan dari paragraf dalam cerpen tersebut yang menunjukkan; 1) aspek struktural berupa alur, latar, tema, dan penokohan. 2) aspek psikologis seperti id, ego, dan super ego. Tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerpen tersebut yaitu (1) Luh Putu, (2) Pekak Sepuh, (3) Ayah, (4) Para Saudara, (5) Kadek Surya, dan (6) Mas Anton.

Aspek Struktural Cerpen

Alur

Alur yang digunakan penulis dalam cerpen ini adalah alur maju yang mana dalam cerpen tersebut tidak terdapat kilas balik atau *flashback* mengenai cerita sebelumnya. Cerita langsung dimulai dengan masalah utama yaitu tokoh Ayah mengundang seluruh keluarganya untuk mempertimbangkan rencana pernikahan anaknya yaitu, Luh Putu. Dapat dilihat dari kutipan dalam cerpen berikut.

Semua diam setelah Ayah menyampaikan maksudnya mengundang para saudara kandung dan saudara satu garis keturunan. Ayah minta pendapat kepada semua yang hadir mengenai rencana perkawinan saya. Ini masalah pelik. Hal yang tidak diinginkan bisa saja terjadi jika keluarga besar tidak diajak bertimbang. Diajak bertimbang pun belum tentu menyelesaikan masalah. (Sugianto, 2023 : 1)

Latar

Latar yang ditemukan dalam cerpen *Biarkan Saya Tetap Tinggal Di rumah* adalah latar suasana, latar sosial dan latar tempat. Latar suasana pada cerpen tersebut adalah suasana tegang, mendebarkan, sedikit muak, canggung. Sedangkan latar tempatnya adalah di rumah keluarga tokoh Luh Putu. Seperti yang terdapat dalam cerpen sebagai berikut.

Saya berdebar menanti tanggapan para saudara Ayah. Karena sampai lewat beberapa menit belum ada yang memberi tanggapan, Ayah kembali memohon petunjuk apa yang harus dilakukan sebelum upacara perkawinan saya dilaksanakan. (Biarkan Saya Tetap Tinggal di Rumah : paragraf 2)

Ketika diberi kesempatan bicara, saya keluarkan semua uneg-uneg. Saya benarkan pemaparan Pekak Sepuh yang panjang lebar. Tak ada yang saya bantah sebab memang begitu tradisi yang sudah berlaku turun-temurun di desa kami. Hanya satu yang menjadi ganjalan di hati: ucapannya yang menyinggung soal calon suami saya berasal dari seberang. (Sugianto, 2023 : 8)

Tema

Tema yang diangkat dalam cerpen cerpen *Biarkan Saya Tetap Tinggal Di rumah* adalah Kesalahpahaman terjadi karena ketidakmampuan mengungkapkan kenyataan. Dalam cerpen tersebut Luh Putu bersikeras ingin tetap tinggal di rumah dan mencari suami yang mau *nyentana* karena saudara laki-lakinya memiliki penyakit di bagian tubuhnya yang paling rahasia.

Saya ingin Ayah berterus terang tetapi sampai lewat lima menit Ayah tak kunjung bicara. Mungkin ia malu mengatakan alasan yang sebenarnya. Meskipun calon dokter, sesungguhnya adik saya, Kadek Surya, tidaklah sehat. Tentu saja tidak ada yang tahu. Sebab, yang tidak sehat itu bagian tubuhnya yang paling rahasia. (Sugianto, 2023 : 28)

Penokohan

Penokohan dalam cerpen tersebut meliputi beberapa tokoh yaitu sebagai berikut. Luh Putu (saya), merupakan tokoh yang akan melaksanakan pernikahan dengan Mas Anton dan mengajak suaminya tinggal di rumahnya (*nyentana*) sedangkan tradisi yang telah berlaku selama bertahun-tahun di desa mereka mengharuskan seorang istri yang memiliki saudara kandung laki-laki harus tinggal dengan suaminya, tidak diperkenankan tinggal di rumah. Alasan Luh Putu ingin tetap tinggal di rumahnya meskipun hal itu dapat mencedarai adat yang berlaku adalah karena ia ingin tetap berbakti kepada orang tuanya dan saudara laki-lakinya memiliki penyakit pada bagian bagian tubuhnya yang paling rahasia. Seperti yang terdapat pada kutipan berikut.

Saya telah memutuskan untuk tetap tinggal di rumah karena saya ingin berbakti kepada orangtua. Kami sama sekali tidak akan membebani siapa-siapa. (Sugianto, 2023 : 8)

Meskipun calon dokter, sesungguhnya adik saya, Kadek Surya, tidaklah sehat. Tentu saja tidak ada yang tahu. Sebab, yang tidak sehat itu bagian tubuhnya yang paling rahasia. (Sugianto, 2023 : 28)

Pekak Sepuh, merupakan tokoh yang dituakan oleh keluarga dan tokoh yang menentang rencana pernikahan Luh Putu karena mematuhi adat yang berlaku di desanya. Pdkak Sepuh menentang keinginan Luh Putu karena ia merupakan tokoh yang dituakan dan taan akan adat tradisi yang berlaku di desanya. Selain itu, ia juga tidak mengetahui penyebab sebenarnya mengapa Luh Putu ingin tetap tinggal di rumah. Seperti yang terdapat pada kutipan berikut.

Pekak Sepuh, orang yang dituakan oleh keluarga seketurunan darah akhirnya bertanya kepada saya. (Sugianto, 2023 : 3)

Ayah, merupakan ayah dari Luh Putu yang mengundang keluarga besarnya untuk mempertimbangkan rencana pernikahan Luh Putu yang ingin tetap tinggal di rumahnya setelah menikah bersama suaminya. Tokoh Ayah berada di posisi yang membuatnya pusing, ia mengetahui alasan Luh Putu ingin tetap tinggal di rumah namun, ia juga malu untuk mengatakan hal yang sebenarnya kepada keluarga besarnya. Seperti yang terdapat pada kutipan berikut.

Saya ingin Ayah berterus terang tetapi sampai lewat lima menit Ayah tak kunjung bicara. Mungkin ia malu mengatakan alasan yang sebenarnya. (Sugianto, 2023 : 28)

Para saudara, merupakan seluruh saudara sedarah atau keluarga besar Luh Putu yang menghadiri undangan ayah Luh Putu untuk mempertimbangkan rencana pernikahan tersebut namun, para saudara hanya duduk diam dan tak memberikan tanggapannya. Apalagi pada saat Pekak Sepuh berbicara mereka hanya berbisik satu sama lain saja. Seperti yang terdapat pada kutipan berikut.

Ayah masih diam, mungkin berharap agar saudara-saudara kandungnya ikut memberikan pertimbangan. Saya geregetan melihat mereka tak kunjung bicara kecuali berbisik satu sama lain. (Sugianto, 2023 : 13)

Kadek Surya, merupakan calon dokter dan saudara laki-laki dari Luh Putu serta penerus keturunan keluarga di rumahnya. Seperti yang terdapat pada kutipan berikut.

“Luh Putu punya saudara laki-laki yang sebentar lagi akan jadi dokter. Mestinya tidak alasan bagi Luh Putu untuk tetap tinggal di rumah,” pungkasnya. (Sugianto, 2023 : 10)

Mas Anton, calon suami Luh Putu yang seberang dengan adat dan keyakinan yang berbeda, namun bersedia mengikuti adat dan keyakinan dari keluarga Luh Putu dan bukan tipe laki-laki yang gila harta. Seperti yang terdapat pada kutipan berikut.

Para sepuh di keluarga kami, termasuk saudara-saudara kandung Ayah, boleh jadi mengira saya menyembunyikan maksud tertentu. Mungkin dikiranya Mas Anton, calon suami saya, mau kawin nyentana karena mengincar warisan. Tidak sama sekali. Mas Anton bukan tipe laki-laki seperti itu. (Sugianto, 2023 : 19)

Aspek Psikoanalisis

Aspek psikoanalisis Freud yang ditemukan dalam cerpen *Biarkan Saya Tetap Tinggal di Rumah* berupa id, ego, dan super ego serta analisis kepribadian dari para tokoh dari para tokoh di dalam cerita sebagai berikut.

Tokoh Luh Putu

Id: Luh Putu ingin tetap tinggal di rumah dan mencari suami yang mau diajak tinggal di rumah keluarga istri atau disini Luh Putu (*nyentana/nyebuurin*) karena ingin berbakti kepada orang tuanya dan adiknya laki-lakinya memiliki penyakit di bagian tubuhnya yang paling rahasia. Berikut adalah kutipannya.

Meskipun calon dokter, sesungguhnya adik saya, Kadek Surya, tidaklah sehat. Tentu saja tidak ada yang tahu. Sebab, yang tidak sehat itu bagian tubuhnya yang paling rahasia. (Sugianto, 2023 : 28)

Saya telah memutuskan untuk tetap tinggal di rumah karena saya ingin berbakti kepada orang tua. Kami sama sekali tidak akan membebani siapa-siapa. (Sugianto, 2023 : 8)

Ego: Luh Putu mengeluarkan semua *uneg-unegnya* pada saat berbicara. Kutipannya sebagai berikut.

“Maaf, jika tanggapan saya tidak berkenan di hati. Tak ada niat saya merusak tradisi apalagi membantah pendapat orang tua seperti Pekak. Saya telah memutuskan untuk tetap tinggal di rumah. Meskipun nanti saya dibilang tidak waras, saya terima. Sebab, besar keinginan saya untuk berbakti kepada orang tua.” (Sugianto, 2023 : 8)

Super ego: Luh Putu tidak bisa membantah apa yang dikatakan oleh Pekak Sepuh karena apa yang disampaikan memang sesuai dengan tradisi yang berlaku di desanya selama bertahun-tahun. Berikut adalah kutipannya.

Saya terhenyak, tak bisa membantah. Apa yang disampaikannya memang sesuai dengan tradisi yang sudah bertahun-tahun berlaku di desa kami. (Sugianto, 2023 : 4)

Analisis Kepribadian: Tokoh Luh Putu di dalam cerita memiliki kepribadian yang teguh pendirian namun tidak melewati batas kesopanan. Hal tersebut dapat dilihat pada saat Luh Putu tetap ingin tinggal di rumah meskipun hal itu berbenturan dengan tradisi yang berlaku di desanya, namun ia tetap menghormati semua perkataan para sepuh di keluarganya walaupun sedikit kesal.

Tokoh Pekak Sepuh

Id: Pekak Sepuh ingin menjaga tradisi yang telah berlaku selama bertahun-tahun di desanya agar tidak terlupakan seiring berjalannya waktu. Hal ini dapat dilihat dari sikap Pekak Sepuh yang selalu berpegang kepada tradisi dalam mencari titik terang mengenai rencana pernikahan Luh Putu.

”Apa yang menyebabkan Luh Putu menempuh jalan seperti ini?” Pekak Sepuh, orang yang dituakan oleh keluarga seketurunan darah akhirnya bertanya kepada saya. ”Bukankah Luh Putu punya saudara laki-laki penerus silsilah keluarga sekaligus wakil keluarga di desa kelak? Saya belum pernah melihat atau mendengar yang seperti ini. Bila sudah punya saudara laki-laki, anak perempuan mesti tinggal di rumah suami.” (Sugianto, 2023 : 3)

Ego: Pekak Sepuh menentang keputusan tokoh Luh Putu karena hal itu dapat merusak tradisi. Hal ini dijelaskan dalam kutipan berikut.

”Rencana perkawinan Luh Putu itu janggal,” lanjut Pekak Sepuh. ”Itu akan merusak tradisi. Apalagi Luh Putu akan kawin dengan laki-laki dari seberang yang adat dan keyakinannya berbeda.” (Sugianto, 2023 : 6)

Super ego: Walaupun Pekak sepuh menentang rencana pernikahan Luh Putu karena dapat mencederai adat, ia tidak melarang Luh putu menikah dengan siapa pun asalkan sesuai dengan adat dan tradisi yang mereka yakini. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

Pekak Sepuh menyahuti ucapan saya, ”Niat Luh Putu untuk berbakti kepada orangtua memang baik. Tapi ingat, Luh Putu punya saudara laki-laki yang jadi penerus silsilah keluarga. Berbakti kepada orang tua tidak harus dengan tetap tinggal di rumah bersama suami dari luar. Pekak tidak melarang Luh Putu kawin dengan siapa pun sepanjang dijalani dengan cara yang benar, tidak mencederai adat.” (Sugianto, 2023 : 9)

Analisis Kepribadian: Sebagai tokoh yang dituakan Pekak Sepuh merupakan tokoh yang tegas dan selalu memberi masukan yang rasional tidak bertentangan dengan keyakinan yang dianut oleh masyarakat di desanya.

Tokoh Ayah

Id: Ayah ingin meminta pendapat kepada seluruh saudara sedarahnya mengenai rencana pernikahan putrinya, Luh Putu. Seperti yang disampaikan oleh tokoh Luh Putu dalam kutipan berikut.

Ayah minta pendapat kepada semua yang hadir mengenai rencana perkawinan saya. Ini masalah pelik. Hal yang tidak diinginkan bisa saja terjadi jika keluarga besar tidak diajak bertimbang. (Sugianto, 2023 : 1)

Ego: Tokoh Ayah mengundang saudara-saudara sedarahnya untuk meminta pendapat mengenai rencana pernikahan Luh Putu. Seperti yang terdapat di dalam kutipan berikut.

Semua diam setelah Ayah menyampaikan maksudnya mengundang para saudara kandung dan saudara satu garis keturunan. Ayah minta pendapat kepada semua yang hadir mengenai rencana perkawinan saya. (Sugianto, 2023 : 1)

Super ego: Tokoh ayah merasa malu untuk mengatakan alasan sebenarnya mengapa Luh Putu ingin tetap tinggal di rumah. Seperti yang dikatan oleh Luh Putu dalam kutipan berikut.

Saya ingin Ayah berterus terang tetapi sampai lewat lima menit Ayah tak kunjung bicara. Mungkin ia malu mengatakan alasan yang sebenarnya. Meskipun calon dokter, sesungguhnya adik saya, Kadek Surya, tidaklah sehat. Tentu saja tidak ada yang tahu. Sebab, yang tidak sehat itu bagian tubuhnya yang paling rahasia. (Sugianto, 2023 : 28)

Analisis Kepribadian: Tokoh Ayah memiliki kepribadian yang adil dan pekerja keras. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

Semua sudah tahu, memang, Ayah termasuk orang berada di desa kami. Ia punya tanah dan bangunan di beberapa tempat. Aset itu berhasil ia miliki setelah bertahun-tahun menekuni profesi tukang bangunan sampai akhirnya menjadi seorang kontraktor. (Biarkan Saya Tetap Tinggal di Rumah : paragraf 21)

....Ayah cepat menyela dengan mengatakan, ia tidak akan memberikan warisan milik leluhur kepada anak-anaknya. Ia hanya akan membagikan hasil keringatnya sendiri kepada anak-anaknya. Itu sudah dibicarakan dengan Kadek Surya. Semua properti itu sudah disertifikatkan. Saya, Kadek Surya, begitu juga Ibu, mendapat bagian sertifikat. Kadek Surya mendapat bagian dua rumah sedangkan saya dan Ibu masing-masing mendapat satu. (Sugianto, 2023 : 24)

Namun, tokoh Ayah juga tidak tegas dan tidak mau berterus-terang karena malu. Berikut adalah kutipannya.

Saya ingin Ayah berterus terang tetapi sampai lewat lima menit Ayah tak kunjung bicara. Mungkin ia malu mengatakan alasan yang sebenarnya. (Sugianto, 2023 : 28)

KESIMPULAN

Dalam cerpen "*Biarkan Saya Tetap Tinggal di Rumah*" karya I Made Sugianto, terdapat beberapa aspek struktural yang dapat ditemukan. Aspek struktural tersebut meliputi alur, latar, tema, dan penokohan. Alur yang digunakan dalam cerpen ini adalah alur maju yang mana dalam cerpen tersebut tidak terdapat kilas balik atau flashback mengenai cerita sebelumnya. Cerita langsung dimulai dengan masalah utama yaitu tokoh Ayah mengundang seluruh keluarganya untuk mempertimbangkan rencana pernikahan anaknya yaitu, Luh Putu. Latar yang digunakan dalam cerpen ini adalah latar tempat yang berada di sebuah rumah. Tema yang diangkat dalam cerpen ini adalah tentang pernikahan dan keluarga. Sedangkan penokohan yang terdapat dalam cerpen ini yaitu Luh Putu, Pekak Sepuh, Ayah, Para Saudara, Kadek Surya, dan Mas Anton. Beberapa aspek psikologis juga ditemukan dalam cerpen *Biarkan Saya Tetap Tinggal di Rumah*, aspek psikologis tersebut meliputi id, ego dan super ego dari tokoh Luh Putu, Pekak Sepuh dan Ayah. Penelitian ini adalah sebuah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan struktur dan aspek psikologis kepribadian tokoh yang terdapat pada cerpen *Biarkan Saya Tetap Tinggal Di Rumah* karya I Made Sugianto. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan dokumentasi, serta teknik analisis deskriptif untuk menganalisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cerpen tersebut memiliki aspek struktural seperti alur, latar, tema, dan penokohan, serta aspek psikologis seperti id, ego, dan super ego. Penelitian ini juga memasukkan unsur kebudayaan yang berupa adat-istiadat di pulau Bali yang turut memengaruhi kepribadian dan perilaku para tokoh dalam cerpen. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang memperlihatkan sifat serba pendek, baik peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku, dan jumlah kata yang digunakan, tetapi mengandung kesan yang dalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Avieta, Nida. A, Imam Baihaqi, dan Mashud Syahroni. “Analisis Kepribadian Tokoh Reza Dalam Novel Pulang Ke Rinjani Karya Reza Nufa Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud.” *KABASTRA: Kajian Bahasa dan Sastra* 2, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.31002/kabastara.v2i2.67>.
- Bertens, K. *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Daulay, Mhd A. J. “Psikoanalisis Sigmund Freud Pada Antologi Cerpen Karya Seno Gumira Ajidarma.” *Jurnal Bahas Unimed*, vol. 27, no. 1, 2016.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003.
- Kosasih. *Teori Pengkajian Sastra*. Bandung: Titian Ilmu, 2004.
- Matulessy, Gladys I. “Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Dilan 1990 Karya Pidi Baiq (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud).” *ARBITRER: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2, no. 3 (April 15, 2021): 341–50. <https://doi.org/10.30598/arbitrervol2no3hlm341-350>.
- Freud, Sigmund, dalam Ira Puspitorini. *Psikoanalisis*. Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002.
- Fursika, I. Nyoman, Dewa Bagus. Sanjaya, and Sukadi. *Nyentana: Bentuk Perkawinan Yang dapat Mengangkat eksistensi Perempuan Bali: Studi Kasus Mengenai proses, Kedudukan, Hak, Hambatan Dan implikasi terhadap Pola Asuh Anak Dalam keluarga nyentana di Desa Gubug Dan Desa Sudimara, Tabanan: Laporan Penelitian Kajian wanita*. Singaraja: Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Ganesha, 2006.
- Teeuw, A. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1984.
- Jufri. *Metode Penelitian Bahasa dan Budaya*. Makassar: Badan Penerbit UNM, 2007.
- Helaluddin. *Psikoanalisis Sigmund Freud Dan Implikasinya Dalam Pendidikan* (2019). <https://doi.org/10.31219/osf.io/582tk>.
- Noermanzah. *Kajian teoretik Dan Penerapan Pendekatan Psikologi sastra Dalam Penelitian sastra* (2020). <https://doi.org/10.31219/osf.io/g5ukn>.
- Najamudin. *Psikologi sastra: Teori Dan Praktek* (2022). <https://doi.org/10.31219/osf.io/2w356>.
- Mahsun. *Metode Penelitian Bahasa: Tahap strategi, metode, Dan Tekniknya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005. “Kedudukan Hukum Pria Yang Melakukan Perkawinan Nyentana Sebagai Ahli Waris Dalam Hukum Waris Adat Masyarakat Bali (Studi Putusan Mahkamah Agung Nomor 2991K/PDT/2015).” *Iuris Studia: Jurnal Kajian Hukum*, March 30, 2022. <https://doi.org/10.55357/is.v3i1.204>.
- Priyatni, Endah Tri. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

- Rahman, Fauzi. “Psikologi Tokoh Dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud).” *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3, no. 2 (2021): 176–94. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v3i2.6718>.
- Rahmawati, Alfi. “Nilai Budaya Dan Psikologi Dalam Cerpen Rumah Batu Kakek Songkok.” *LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, August 12, 2019. <https://doi.org/10.23969/literasi.v9i1.1695>.
- Salam, Darus, and Dilla Fadhillah. “Aspek Psikologi Pada Novel Berjudul Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia (Tinjauan Psikologi Sastra).” *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 6, no. 2 (2019): 15. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v6i2.1613>.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi kepribadian*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Times, IDN, and Wayan Antara. “Belajar Dari Viral Pernikahan Perempuan Di Bali, Ini Aturan Nyentana.” *IDN Times Bali*, January 19, 2022. <https://bali.idntimes.com/news/bali/wayan-antara/aturan-perkawinan-nyentana-di-bali>. Diakses pada 20 Januari 2024 pukul 19.37 WIB